

POPULARITAS PERTUNJUKAN SENI ORGAN JAIPONG DI KABUPATEN SUMEDANG

Risna Suryana¹, Arthur S Nalan², dan Suhendi Afryanto³

¹Mahasiswa program pascasarjana (S-2) ISBI Bandung

²Dosen program studi S-2 sosiologi seni, ISBI Bandung

³Dosen program studi S-2 penciptaan musik, ISBI Bandung

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buah Batu No 212 Bandung 40265.

Email:suryanarisna04@gmail.com

ABSTRACT

The Organ Jaipong is one of the popular arts that has developed in the Sumedang district. The existence of this art is quite new, but its popularity is well-known enough to attract enthusiasm from the public. This research focuses on factors have made of Organ Jaipong so popular; In analyzing this problem, the author applies the popular culture theory expressed by Raymond Williams as the main theory and uses Lawrence Grossberg's thinking as a supporting theory. This study uses a qualitative method with a descriptive analysis approach. The results of this study reveal that the origin of the Organ Jaipong developed and gained popularity was spearheaded by Edi Supriyadi, then re-developed by Dedi Budiman and Dani Maulana so that the Organ Jaipong was known to this day. The popularity of the Organ Jaipong is caused by several factors including: the sale of gamelan styles, the giving of the gamelan style, through oral, embedded in invitation papers, compact disc (CD) production, the role of the internet media, and the existence of urbanization.

Keywords: Organ Jaipong, popularity

ABSTRAK

Organ Jaipong merupakan salah satu jenis kesenian populer yang berkembang di wilayah kabupaten Sumedang. Keberadaan kesenian ini terbilang cukup baru, namun popularitasnya dikenal cukup luas sehingga mampu menarik antusias masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada faktor – faktor apa saja yang menyebabkan kesenian Organ Jaipong begitu populer, Dalam membedah persoalan tersebut, penulis menerapkan teori budaya populer yang diungkapkan oleh Raymond Williams sebagai teori utama dan menggunakan pemikiran Lawrence Grossberg sebagai teori penunjang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan, bahwa awal mula kesenian Organ Jaipong berkembang dan memperoleh popularitas dipelopori oleh Edi Supriyadi, kemudian dikembangkan kembali oleh Dedi Budiman dan Dani Maulana sehingga Organ Jaipong dikenal sampai saat ini. Popularitas Organ Jaipong disebabkan oleh beberapa faktor meliputi: penjualan style gamelan, pemberian style gamelan, melalui lisan, tersemat dalam kertas undangan, produksi compact disc (CD), peranan media internet, dan adanya urbanisasi.

Kata kunci: Organ Jaipong, popularitas.

1. PENDAHULUAN

Organ Jaipong merupakan salah satu jenis kesenian populer yang berkembang di wilayah kabupaten Sumedang. Secara terminologi, *Organ Jaipong* terbentuk oleh dua konsep istilah yaitu ‘*Organ*’ dan ‘*Jaipong*’. *Organ* merujuk pada nama salah satu alat musik elektrik Barat yang merupakan bentuk pengembangan dari instrumen musik (*waditra*)¹ piano dimainkan dengan cara ditekan dan memiliki fitur-fitur suara (*style music*) yang cukup lengkap. Sementara itu, istilah ‘*Jaipong*’ merujuk pada salah satu jenis kesenian tari rakyat. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa kesenian *Organ Jaipong* terbentuk melalui perpaduan antara unsur musik dan tari yang memiliki nilai estetika tersendiri. Penyebutan istilah *Organ Jaipong* terkadang disebut dengan istilah lain seperti *Organ Plus* dan *Organ Gamelan*, kendati demikian istilah *Organ Jaipong* lebih akrab di telinga masyarakat penikmatnya.

Kesenian *Organ Jaipong* tersebar di beberapa wilayah meliputi: kecamatan Situraja, Darmaraja, Wado, Cimalaka, Tanjungkerta, Buah Dua, Conggeang, dan Tomo. Pada umumnya corak pertunjukan di setiap wilayah tersebut memiliki kesamaan mulai dari penggunaan *waditra* hingga pengemasan struktur pertunjukannya. *Waditra* pokok yang digunakan terdiri dari: *keyboard* (*kibor*), rebab, dan kendang, namun terkadang ada pula kelompok *Organ Jaipong* yang menambahkan *waditra* suling. Di samping itu terdapat unsur vokal yang diperankan oleh seorang sinden dan penyanyi nontradisi (*artis*)². Biasanya, jumlah pemain musik sekaligus dengan penari berkisar antara 3 – 7 orang. Sifatnya cukup kondisional yaitu menyesuaikan dengan kemampuan finansial dan permintaan si penanggap.

Kesenian *Organ Jaipong* biasanya dipentaskan pada acara pernikahan, khitanan, dan acara yang diselenggarakan oleh aparat desa. Pementasan dapat digelar pada siang ataupun malam hari. Jika acara digelar pada siang hari dimulai dari pukul 08.00 – 16.00 WIB, sedangkan pementasan malam hari dilaksanakan berkisar pada pukul 19.30

– 12.00 WIB. Struktur pertunjukannya meliputi *tatalu*, membawakan lagu khusus (*buhun*)³, dan lagu-lagu tambahan yang disesuaikan dengan permintaan penonton. *Tatalu* merupakan bagian awal pertunjukan yang menyajikan sajian musik instrumental yang berfungsi untuk menarik antusias penonton sekaligus waktu untuk para pemusik (*nayaga*) beradaptasi dengan kualitas alat pengeras suara (*cekson*). Berikutnya yaitu menyajikan lagu – lagu *buhun*.

Repertoar lagu *buhun* disajikan sebanyak 2 – 4 lagu dalam satu kali pementasan. Lagu yang kerap dibawakan di antaranya: *kembang gadung*, *kembang beureum*, *ayun ambing*, *geboy*, dan sebagainya. Lagu-lagu tersebut dianggap sebagai lagu sakral yang erat hubungannya dengan arwah leluhur sekaligus dianggap dapat memberikan kelancaran keselamatan selama pertunjukan berlangsung. Setelah menyajikan beberapa lagu *buhun*, kemudian struktur pertunjukan berikutnya adalah penyajian lagu-lagu tambahan. Lagu tambahan berisi repertoar lagu bernuansa musik dangdut atau pop Sunda. Pada bagian ini, penonton diberikan keleluasaan untuk mengajukan permintaan kepada para pemain musik atau pesinden mengenai lagu yang ingin dibawakan. Prosesnya bisa dilakukan dengan komunikasi secara langsung atau dengan menuliskan pada secarik kertas. Ada sebuah kecenderungan, ketika penonton mengajukan permintaan lagu selalu dibarengi dengan memberi uang yang nominalnya tergantung pada kemampuan setiap penonton. Dengan adanya kecenderungan itu, menandakan bahwa kesenian *Organ Jaipong* sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Maka tidak mengherankan, kesenian ini digemari oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Sebagai bentuk kesenian yang sudah ‘memasyarakat’, bahkan secara estetis mampu merasuk ke dalam penghayatan para penggemarnya, hingga tidak sedikit masyarakat yang menjadi *fans* fanatik dari kesenian ini. Fanatisme para penggemar itu sering kali tercermin dalam sikap dan tindakan yang dilakukan. Contoh kasus misalnya, ada kelompok masyarakat yang rela berjalan kaki dengan jarak yang cukup jauh demi ingin mendapatkan

tontonan pertunjukan *Organ Jaipong*. Untuk bisa sampai ke tempat pertunjukan akses jalan yang dilalui terkadang harus melewati jalan setapak, melewati perkebunan warga, bahkan jika pertunjukan digelar pada malam hari banyak masyarakat yang rela melewati medan jalan tersebut sambil membawa alat penerangan. Rasa lelah yang dirasakan saat telah sampai di tempat pertunjukan seakan hilang, apalagi ketika alunan musik sudah dimainkan tubuh secara otomatis mengikuti kenikmatan irama musik yang disajikan.

Organ Jaipong seakan menjadi ‘magnet’ tersendiri yang mampu menarik antusias masyarakat untuk berkumpul menyaksikan sajian pertunjukannya. Dalam setiap pementasan, di sekitar arena pertunjukan selalu dipadati oleh kerumunan penonton. Sering kali pertunjukan mengalami situasi yang tidak menguntungkan, misalnya tempat pertunjukan yang sempit, yang secara tidak langsung kepadatan penonton membuat jangkauan penglihatan menjadi terbatas, namun hal itu tidak menjadi persoalan. Masyarakat rela berdesak-desakan, bahkan di antara mereka hingga ada yang memanjat pohon atau atap rumah. Fenomena ini menandakan bahwa betapa tingginya antusiasme masyarakat terhadap pertunjukan *Organ Jaipong*.

Sementara itu fenomena lain yang terjadi, tidak sedikit masyarakat yang datang menjadikan pementasan *Organ Jaipong* sebagai ruang untuk memperoleh kesenangan, saling bersilaturahmi, bahkan menjadi ruang untuk menunjukkan tingkat prestise. Ada masyarakat yang rela mengeluarkan uang dengan jumlah yang cukup besar demi menunjukkan prestisenya dihadapan khalayak yang menyaksikan pementasan. Biasanya uang tersebut diberikan dengan cara disawerkan kepada sinden atau *artis* yang tengah melantunkan lagu. Saat fenomena itu berlangsung, masyarakat yang memberi saweran melakukannya sambil menari. Di samping itu, ada sebuah kepuasan dan penghargaan tersendiri bagi masyarakat ketika sinden atau *artis* memanggil namanya sembari memberikan pujian (*sambatan*). Cara semacam ini dapat semakin menggugah masyarakat untuk terus-menerus memberikan sawerannya.

Ekspresi yang ditunjukkan oleh para penonton saat alunan musik *Organ Jaipong* dimainkan menimbulkan berbagai respon, seperti menggoyangkan badan dengan posisi tangan dikepal sambil mengangkat ibu jari, menggerakkan kaki ke kiri-kanan, menggeleng-gelengkan kepala, melakukan gerakan seperti pencak silat, juga teriakan dari penonton yang tidak ingin sajian musik berhenti. Gejala tersebut secara umum hampir terjadi di setiap kesempatan pertunjukan. Hal ini menandakan bahwa *Organ Jaipong* memiliki tempat di hati para penggemarnya, bahkan sudah menjadi bagian dari konsumsi masyarakat baik di wilayah perkotaan ataupun pelosok pedesaan.

Eksistensi kesenian *Organ Jaipong* semakin hari kian merebak terutama untuk memenuhi kebutuhan hiburan dalam acara pernikahan. Belum diketahui secara jelas apa sebetulnya yang menyebabkan kesenian ini begitu diminati di kalangan masyarakat. Padahal banyak kesenian-kesenian lain yang juga menarik untuk mengisi acara pesta pernikahan. Lebih jauh, berdasarkan pengamatan penulis menunjukkan bahwa kesenian *Organ Jaipong* tidak hanya populer di kabupaten Sumedang, popularitasnya bahkan hingga ke wilayah kabupaten Majalengka dan kabupaten Subang. Dengan adanya berbagai fenomena seperti yang telah diuraikan di atas, popularitas kesenian *Organ Jaipong* sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam guna mengungkap aspek-aspek tersembunyi sehingga membentuk konstruksi pengetahuan yang jelas. Adapun penelitian ini memfokuskan pada dua kelompok kesenian *Organ Jaipong* yang memiliki nama besar di kabupaten Sumedang, yaitu kelompok *Bataraharja* pimpinan A. Memed Permadi di daerah Wado dan kelompok *Dangiang Laras* pimpinan Dedi Budiman di daerah Cimalaka. Kedua kelompok tersebut popularitasnya sudah tidak diragukan, bahkan bisa dikatakan menjadi kiblat kelompok-kelompok kesenian *Organ Jaipong* lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepopuleritasan kesenian *Organ Jaipong* di kabupaten Sumedang. serta untuk mengetahui Faktor apa saja yang menyebabkan kesenian *Organ Jaipong* begitu populer di masyarakat Sumedang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Telaah pustaka bertujuan untuk meninjau kembali mengenai referensi teks terkait hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, agar terhindar dari praktik-praktik plagiarisme. Telaah pustaka ini menghimpun beberapa sumber tulisan meliputi: skripsi, tesis, disertasi, buku, artikel, makalah, dan referensi dalam bentuk digital yang bersumber dari internet. Tulisan-tulisan tersebut, tentu saja berkaitan dengan subjek dan objek penelitian yang tengah dikaji. Sementara ini sumber-sumber referensi mengenai kesenian *Organ Jaipong* dapat dikatakan sangat minim. Kendati demikian, penulis mencoba melakukan penelusuran sumber teks yang memiliki kedekatan dengan fokus penelitian yang dikaji. Adapun beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya di antaranya adalah sebagai berikut.

“Seni *Genjring* Dangdut Jaipong: Sebuah Kemasan Seni Rakyat Kuntulan di Kabupaten Pekalongan” (Naeni Meinarsih, 2000), “Penggunaan Organ Tunggal dalam Pesta Perkawinan dan Pengaruhnya Terhadap Moral Remaja Ditinjau Menurut Hukum Islam”. (Supriyanti, 2012), “Kontestasi Identitas Kelompok-Kelompok Musik Organ Tunggal di Sragen” (Ayu Retnaningsih, 2016), “Hiburan Organ Tunggal dalam Pesta Perkawinan Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Pandangan Tokoh Agama Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap)” (Bilqissatul Kholifah Adawiyah, 2018).

Selain itu, ada beberapa artikel jurnal yakni: “Komodifikasi Pertunjukan *Organ Jaipong* di kabupaten Sumedang” (Risna Suryana, 2019), “Apresiasi Masyarakat dalam Pertunjukan Organ Tunggal di Kenagarian Anding Kabupaten Lima Puluh Kota” (Akhyar Ulfa, 2013), “Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal dalam

Acara Pernikahan di Tebo” (Wulan Larasaty, 2013), “Pengaruh Pertunjukan Organ Tunggal Terhadap Masyarakat dan Pemuda Kampung Air Panjang Jorong Kuamang Kenagarian Panti Timur Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman” (Febri Iswanto, Tulus Handra Kadir, dan Yensharti, 2018).

Sementara itu, beberapa sumber pustaka yang membentuk perspektif dalam tulisan ini antara lain: “Media dan Budaya populer” (Farid Hamid), “*Musikal aspects of popular music and Pop Sunda in west java*” (Wim Van Zanten, 2014), “*Ngopi*: memaknai aktivitas minum kopi dalam konteks budaya populer” (Michael Bernhard djami, 2020), “Bentuk pertunjukan Jaipongan dalam Budaya Populer” (Tubagus mulyadi, 2013).

3. METODOLOGI

Budaya populer atau sering disebut juga dengan istilah “pop” secara sederhana berarti terkenal. Williams menyatakan ada empat karakteristik berkaitan dengan budaya populer yakni: 1) banyak disukai orang, 2) jenis kerja rendahan, 3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, 4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri (Raymond 1983:237). Pernyataan Williams tersebut, dapat disejajarkan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada kesenian *Organ Jaipong*. *Organ Jaipong* sebagai bentuk kesenian yang terbilang baru namun mampu menarik antusias masyarakat yang begitu besar, penikmatnya mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. *Organ Jaipong* memiliki daya tarik tersendiri yang terkadang membuat para penikmatnya mengungkapkan ekspresi kesenangannya dengan cara yang berlebihan. Hal ini menandakan bahwa kesenian tersebut banyak disukai orang.

Pada poin yang kedua yaitu jenis kerja rendahan. Williams menyebut jenis kerja rendahan merujuk pada sebuah ‘gaya rendahan’ atau budaya yang dianggap rendah (Raymond 1983:238).

Munculnya istilah itu karena dalam pandangan Williams selalu membandingkan dengan budaya adiluhung atau budaya luhur. Berdasarkan pengkategorian yang dikatakan Williams dapat disejajarkan bahwa kesenian *Organ Jaipong* termasuk ke dalam jenis kerja rendahan karena muncul di kalangan ‘masyarakat biasa’ dan dinikmati oleh kalangan yang secara perekonomian berada pada tataran menengah ke bawah.

Pada poin berikutnya yaitu ‘dibuat untuk kesenangan sendiri’. Menikmati kesenian *Organ Jaipong* adalah satu alternatif untuk melepas kepenatan. Orang datang ke tempat pertunjukan secara tidak langsung mendapatkan sebuah tontonan dan menjadi hiburan atau kesenangan tersendiri. Sejalan dengan pendapat Williams, Ben Agger dalam (Bungin 2007:100) mengutarakan bahwa pemikiran tentang budaya populer salah satunya yaitu budaya dibangun berdasarkan kesenangan, namun tidak substansial dan mengentaskan orang dari kejenuhan kerja sepanjang hari. Adapun teori penunjang dari Lawrence untuk memperkuat analisis penelitian popularitas pada kesenian *Organ Jaipong*, pernyataan dari Lawrence Grossberg dalam Storey yang menjelaskan:

“kita harus mengakui bahwa, sebagian besar hubungan antara khalayak dan teks populer adalah hubungan yang aktif dan produktif. Makna teks tidak diberikan pada beberapa rangkaian kode yang tersedia secara terpisah di mana kita bisa mengonsultasikannya kapan saja kita sempat. Sebuah teks tidak menyandang politik atau maknanya sendiri yang telah ada di dalam dirinya sendiri; tak ada teks yang mampu menjamin efek apa yang akan terjadi. Orang-orang terus-menerus bersusah payah, bukan semata-mata menyimak dengan teliti apa makna sebuah teks, tetapi untuk membuat sesuatu yang terkait dengan kehidupan, pengalaman, kebutuhan, serta hasrat mereka sendiri menjadi bermakna” (Storey 2010:10).

Dari penjelasan Grossberg dapat dikaitkan bahwa kesenian *Organ Jaipong* dengan khalayak

(penikmat) memiliki hubungan yang aktif dan produktif. Artinya, kesenian *Organ Jaipong* merupakan seni yang sangat dinamis, terbuka terhadap perkembangan serta tuntutan zaman, sehingga mampu mempertahankan eksistensi dan memperluas popularitas di kalangan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Creswell menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan” (Creswell and Poth 2016:4). Adapun teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data tersebut melalui: 1). Studi pustaka, 2). Observasi, 3) wawancara dan 4) pendokumentasian, dengan menempatkan penulis sebagai *partisipan observer* dalam pelaksanaannya.

4. PEMBAHASAN

4.1 Asal-Usul Kemunculan Kesenian *Organ Jaipong*

Organ Jaipong merupakan bentuk kesenian yang terbilang cukup baru dalam meramaikan dunia seni pertunjukan khususnya di kabupaten Sumedang. Awal kemunculannya diperkirakan sekitar tahun 2000-an yang dipelopori oleh Edi Supriadi atau kebanyakan di kalangan seniman lebih dikenal dengan sebutan ‘Guru Edi’ dari kecamatan Cimalaka. Edi Supriadi merupakan seorang tenaga pendidik (guru) di MTs Negeri 1 Cimalaka (setingkat SMP). Kecintaannya terhadap teknologi membuat ia kerap kali melakukan eksperimen-eksperimen yang berhubungan dengan metode pembelajaran seni musik bagi siswa-siswinya. Maka tak heran, dalam berbagai kesempatan ia kerap diundang untuk menjadi pembicara dalam acara seminar atau *workshop* mengenai metode pembelajaran kepada guru seni musik di kabupaten Sumedang.

Sebagai guru dengan latar belakang pendidikan di bidang seni musik, membuat Edi memiliki tanggung jawab lebih kepada pihak institusi tempat ia bekerja terutama ketika mengadakan acara-acara seperti: pelepasan siswa-siswi, pentas

seni, acara perlombaan antarsekolah, dan lain sebagainya. Dalam acara-acara tersebut, konten sajian musik tradisi menjadi bagian utama misalnya prosesi upacara adat yang melibatkan gamelan Degung dan memainkan sajian lagu-lagu menggunakan *waditra* kacapi. Ia kerap kali dihadapkan dengan situasi yang sulit, terutama apabila melibatkan tenaga bantu dari di luar sekolah. Situasi waktu yang semakin mendesak, para personil sulit dikondisikan, membuat Edi berpikir bagaimana cara menanggulangi persoalan tersebut. Salah satu solusi yang ia tawarkan adalah dengan memanfaatkan teknologi.

Penggunaan teknologi yang dimaksud yaitu memainkan pola-pola tabuh gamelan Degung sebagai iringan prosesi upacara adat dengan menggunakan instrumen *kibor*. Langkah ini cukup efektif dalam meminimalisir persoalan-persoalan yang dihadapi tersebut. Sebagian orang mengapresiasi langkah yang dilakukan Edi, namun tidak sedikit pula yang mengekspresikan bentuk penolakan. Dalam pandangan Edi penggunaan teknologi sangat membantu dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut ia membuat iringan musik kacapi menggunakan *kibor* yang diperuntukkan bagi anak-anak yang tengah belajar vokal. Misalnya, dalam satu tahun rutin diadakan lomba vokal antarsekolah, dengan adanya iringan tersebut dapat menunjang proses latihan. Hal-hal semacam inilah yang terlintas dalam benak Edi, sehingga ia trus melakukan eksperimen-eksperimen lain demi mempermudah sarana pendidikan (Edi Supriadi, wawancara 18 Oktober 2020 di Sumedang).

Edi selain berkarir di bidang pendidikan juga berkiprah dalam dunia keseniman. Kiprahnya cukup dikenal di kalangan para seniman kabupaten Sumedang, bahkan tidak sedikit muridnya yang berkonsentrasi dalam dunia keseniman berkat bimbingannya. Kemampuan yang dimiliki khususnya tentang cara pembuatan iringan musik menggunakan *kibor* di samping dibagikan pada kalangan guru seni, juga ia berbagi kepada kalangan seniman di antaranya Dedi Budiman dan Agus Somantri. Sebetulnya sejak awal kemunculan iringan musik tradisi pada *kibor* banyak permintaan pada Edi

untuk mengisi acara-acara pernikahan, yang pada akhirnya permintaan tersebut tidak terbendung. Dedi yang saat itu tergabung dalam kelompok kesenian Edi berperan sebagai pemain suling dan juga bermain rebab.

Dengan melihat kemampuan yang dimiliki Edi dalam membuat komposisi musik di dalam *kibor*, Dedi merasa tertarik dan kemudian menawarkan diri ingin belajar tentang hal tersebut. Edi pun sebagai sosok yang terbuka dengan siapapun, menyambut baik keinginan Dedi. Singkat cerita mereka belajar dan Dedi pun mahir dalam pembuatan iringan musik pada *kibor*. Kemudian Dedi mengembangkan kembali dari apa yang telah dilakukan oleh Edi, seperti pembuatan iringan musik gamelan *kliningan*, *wayang*, dan *jaipongan*. Pada tahun 2009 Dedi diminta untuk pentas ke India bersama Wawan Ajen, mengiringi kesenian *wayang ajen*. Saat itu kebutuhan pemain sangat terbatas, sehingga Dedi diminta untuk mengiringi *wayang ajen* menggunakan iringan gamelan dengan menggunakan *kibor*.

Iringan gamelan dengan menggunakan *kibor* sebetulnya pada saat itu masih sangat terbatas, terutama belum ada fitur yang secara khusus bisa menghasilkan bunyi suara gamelan asli dan yang dilakukan Dedi awalnya hanya memanfaatkan fitur yang tersedia saja. Secara ritmis bisa dikatakan musik iringan gamelan yang dibuat Dedi persis sama, namun frekuensi nada yang dihasilkan tidak sesuai dengan rasa musikal dalam konteks karawitan Sunda. Bahkan bunyi yang dihasilkan cenderung seperti suara alat musik belira atau disebut juga *vibraphone*. Di India, kemudian ada salah seorang yang menghampiri Dedi orang itu berasal dari kota Bandung memberi tahu Dedi bahwa di kalangan akademisi seni khususnya di STSI (sekarang menjadi ISBI) Bandung dan SMKI (sekarang menjadi SMKN 10 Bandung) sudah ada *sampling* gamelan asli (Dedi Budiman, wawancara 02 Maret 2020 di Sumedang).

Setelah pulang dari India, Dedi kemudian mencari informasi tentang keberadaan *sampling* gamelan tersebut dan sampailah pada pertemuan dengan Dani Maulana. Dani merupakan salah

seorang yang memiliki *sampling* gamelan yang ia peroleh dari rekannya bernama Gini seorang alumni dari SMKI Bandung, sedangkan Gini sendiri memperoleh *sampling* tersebut dari rekan-rekannya yang kala itu tengah menempuh studi di kampus STSI Bandung. *Sampling* gamelan itu terdiri dari: suara saron, bonang, rincik, gambang, demung, goong, kenong, peking, dan kendang. Mengetahui hal itu, Dedi kemudian mengajak Dani untuk membuat iringan musik gamelan dengan menggunakan *sampling* gamelan tersebut. Dalam hal ini, ada perpaduan pemikiran antara Dedi dan Dani. Dedi memiliki kemampuan dalam penyusunan bagian-bagian gending pada *kibor*, sedangkan Dani memiliki kemampuan dalam mensinkronisasikan sistem teknologi terutama pemindahan *sampling* pada *kibor* (Dedi Budiman, wawancara 02 Maret 2020 di Sumedang).

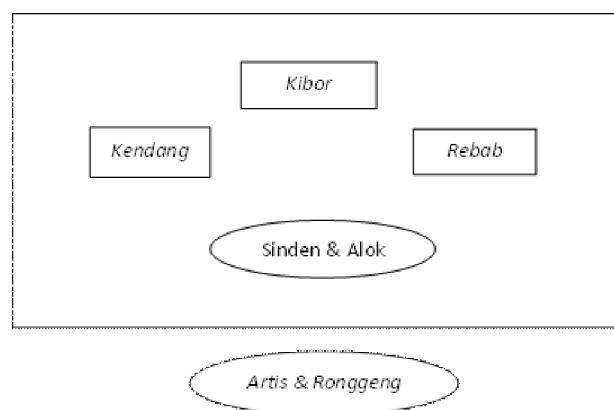
Pekerjaan yang selama ini dilakukan oleh Dedi terutama dalam menyusun gending-gending gamelan, ketika Dani mulai mensinkronkan dengan *sampling* gamelan asli hasilnya sangat memuaskan. Suara yang semula berbunyi suara instrumen musik belira kini berubah menjadi gamelan Sunda dengan frekuensi nada yang sesuai. Melihat keberhasilan ini membuat masyarakat tertarik sehingga muncul istilah yang berkembang di masyarakat yaitu *Organ Jaipong*. jadi secara garis besar, sebetulnya sekitar tahun 2000-2007 *Organ Jaipong* cukup familiar di kalangan masyarakat yang pada saat itu merupakan hasil dari eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh Edi, namun masih memiliki kelemahan dalam hal ketepatan frekuensi nada. Sekitar tahun 2012 Dedi dan Dani melakukan penyesuaian bunyi dengan suara gamelan asli disertai frekuensi nada yang tepat, sehingga kesenian *Organ Jaipong* bertahan sampai sekarang.

4.2 Personil dan Instrumen Musik (*Waditra*) *Organ Jaipong*

Format personil dan *waditra* yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Organ Jaipong* pada umumnya terdiri dari: *organ* (*kibor*), kendang, rebab, sinden, *alok*⁴ dan *artis*, namun ada beberapa kelompok yang melakukan pengurangan

atau penambahan *waditra* sesuai kebutuhan musikal kelompoknya. Pengurangan yang dimaksud yaitu dengan tidak melibatkan *waditra* rebab dan fungsi permainan rebab diperankan oleh *kibor*, sedangkan bagi kelompok yang melakukan penambahan *waditra* biasanya kebutuhan alat tiup seakan menjadi tuntutan sehingga salah satu dari *waditra* seperti *suling kawih*⁵, seruling dangdut (*bangsing*), atau *tarompet*⁶ menjadi bagian dalam pertunjukannya. Selain dari segi *waditra*, yang menjadi tambahan lain yaitu keterlibatan penari (ronggeng). Kehadiran ronggeng bersifat kondisional bisa terlibat ataupun tidak sesuai dari permintaan si penanggap.

Situasi di atas panggung khususnya mengenai tata letak *waditra* biasanya *kibor* diletakkan tepat di bagian tengah, sedangkan di sisi sebelah kiri dan kanan yaitu kendang atau rebab. Selain itu, sinden dan *alok* berada tepat di depan pemain *kibor* atau pada posisi sentral. Sementara itu para *artis* dan ronggeng posisinya ditempatkan di depan panggung (depan arena pertunjukan) atau bisa di sebelah samping kiri atau kanan depan arena pertunjukan. Hal ini merupakan bagian dari konsep pertunjukan, di mana para *artis* selain bertugas sebagai penyanyi juga sekaligus sebagai penari untuk melayani penonton yang berjoget menikmati irama musik yang disajikan.



Gambar 1: Tata letak *waditra* dan posisi personil di atas panggung
(Dokumentasi: Risna Suryana, 2020)

4.3 Struktur Pertunjukan *Organ Jaipong*

Kesenian *Organ Jaipong* biasanya diselenggarakan pada acara pernikahan dan khitanan. Waktu pementasannya dilakukan pada siang atau malam hari. Acara pada siang hari dimulai dari pukul 09.00 – 16.00 WIB, sedangkan pementasan malam hari dilaksanakan berkisar pada pukul 19.30 – 24.00 WIB. Menuju terselenggaranya pementasan kesenian tersebut hingga menjadi sebuah tontonan yang dapat dinikmati oleh masyarakat, tentu melalui serangkaian proses yang cukup panjang. Pada bagian ini akan membahas secara spesifik mengenai tahapan-tahapan yang dilalui demi tercapainya kesuksesan pertunjukan. Proses tahapan itu, mulai dari pra pertunjukan yang memuat tentang aspek-aspek penting yang berkaitan dengan persiapan sebelum menggelar pertunjukan, tahap pertunjukan, dan pasca pertunjukan.

4.3.1. Tahap Pra Pertunjukan

Tahap ini merupakan rangkaian proses persiapan. Pimpinan kelompok memegang kendali dalam berkoordinasi dengan para *nayaga* sekaligus dengan pihak penanggap. Bentuk koordinasi yang dibangun dengan para *nayaga* adalah memberikan informasi mengenai waktu, lokasi pementasan, jumlah personil yang terlibat, serta menjelaskan keinginan dari penanggap. Setelah disepakati dan seluruh personil menyatakan kesiapannya, tinggal menunggu waktu pementasan. Tiba pada waktu pementasan, pimpinan menginformasikan kepada seluruh personil yang terlibat untuk datang tepat waktu. Sesampainya seluruh personil ditempatkan pertunjukan (rumah penanggap) diarahkan pada ruang khusus yang sudah dipersiapkan untuk personil. Ruangan tersebut difungsikan sebagai tempat beristirahat, tempat untuk mengenakan kostum, merias wajah (bagi sinden, *artis*, dan ronggeng), serta tempat untuk melakukan pengarahan (*briefing*) terkait rencana pertunjukan. Sementara itu pimpinan kelompok melakukan koordinasi dengan pihak penanggap mengenai siapa yang akan menjalankan *tawasulan*.

4.3.1.1 *Tawasulan*

Sebelum menggelar suatu acara kebiasaan masyarakat Sumedang cenderung selalu melaksanakan ritual *tawasulan*. Aktivitas tersebut sudah menjadi kebudayaan secara turun-temurun, bahkan terpelihara hingga saat ini. *Tawasulan* dilaksanakan baik dalam perhelatan yang hanya melibatkan lingkup kecil misalnya keluarga, ataupun yang melibatkan masyarakat luas, termasuk salah satunya sebelum menggelar pertunjukan *Organ Jaipong*. Meskipun *Organ Jaipong* merupakan kesenian yang terbilang baru, namun *tawasulan* tetap dilaksanakan mengingat dengan menggelar pertunjukan tersebut berarti melibatkan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, *tawasulan* menjadi sebuah ritual yang wajib untuk dilaksanakan.

Tawasulan adalah ritual memanjatkan doa berdasarkan kepercayaan masing-masing yang pada intinya bertujuan meminta kelancaran, keselamatan, serta keberkahan. Menurut A Memed Permadi menjelaskan bahwa, *tawasulan* sebagai suatu tindakan menghargai roh para leluhur yang dalam konteks kebudayaan Sunda masih terpelihara. Seperti ungkapan yang sering kali dilontarkan oleh para *sesepeuh* yaitu: “*mipit kudu amit, ngala kudu bebeja*” yang bermakna senantiasa meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu (Permadi, wawancara 03 Oktober 2020 di Sumedang).

Proses *tawasulan* menggunakan media *sasajen* dan membakar kemenyan. *Sasajen* disediakan secara khusus oleh pihak ‘empunya hajat’ yang menggelar acara. Kelengkapan *sasajen* terdiri dari: 1) nasi putih yang dibentuk segi tiga (*congcot*), 2) kopi manis, 3) kopi pahit, 4) air asem, 5) air gula, 6) bako, 7) uang, 8) buah-buahan (*rurujakan*), 9) umbi-umbian, dan 10) pisang. Bahan-bahan *sasajen* tersebut disediakan oleh pihak keluarga penanggap. Setelah proses ritual selesai *sasajen* kemudian disimpan di atas panggung biasanya di dekat *soundsystem* atau diletakkan di bawah panggung.

4.3.1.2. Nyéting Alat

Nyéting alat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh para *nayaga* di atas panggung yang berhubungan dengan penataan tata letak *waditra*. Kegiatan ini dilakukan guna menempatkan posisi *waditra* secara tepat yang sekaligus berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan setiap *nayaga* saat pertunjukan. *Nyéting* alat juga berhubungan dengan penalaan nada, terutama frekuensi nada dasar rebab yang disesuaikan dengan frekuensi nada dasar pada *kibor*. Di samping itu, pemain kendang terkadang juga melakukan penalaan dengan mengencangkan atau mengendurkan bagian permukaan kulit yang dianggap kurang pas.

4.3.1.3. Cekson

Istilah '*cekson*' merupakan pelafalan yang berkembang di kalangan seniman. *Cekson* berasal dari istilah *check sound* dalam bahasa Inggris yang artinya pengujian peralatan sistem suara sebelum menggelar pertunjukan. Dalam kegiatan ini banyak terjadi interaksi antara *nayaga*, *crew* (*kru*), dan *soundman* (*tukang son*). Proses *cekson* diawali dari pemasangan kabel yang dilakukan oleh *kru* pada masing-masing *waditra*. Kabel yang dipasang pada *kibor* biasanya langsung masuk pada lubang *jack* yang tersedia pada bagian depan, namun berbeda dengan kendang dan rebab karena sifatnya yang akustik sehingga membutuhkan *microphone* sebagai alat penguat suara. Pemasangan *microphone* pada kendang terdiri dari tiga sampai empat, sedangkan pada rebab hanya membutuhkan satu *microphone*. Selain itu ditambah empat *microphone* untuk vokal sinden, *artis*, dan *alok*.

Setelah semua *microphone* terpasang, *tukang son* akan mempersilahkan kepada setiap personil untuk mengecek suara *microphone* secara bergantian sampai memperoleh suara yang nyaman. Untuk memperoleh suara yang baik biasanya setiap personil memberikan masukan apa yang perlu dinaikkan atau diturunkan, atau secara keseluruhan dipercayakan pada *tukang son*.

4.3.2. Tahap Pertunjukan

Memasuki tahap pertunjukan terdapat tiga bagian inti yang disajikan dalam pertunjukan *Organ Jaipong*: sajian *tatalu*, membawakan lagu *buhun*, dan membawakan lagu tambahan.

4.3.2.1. Tatalu

Tatalu merupakan sajian pembuka pertunjukan. Bagian ini menyajikan sajian musik dalam bentuk instrumental atau juga terkadang barengi dengan vokal sinden yang berfungsi untuk menarik antusias penonton. *Tatalu* berfungsi juga sebagai bagian untuk melakukan adaptasi lebih lanjut dengan kualitas alat penguat suara, sehingga suara yang dihasilkan mencapai tingkat keseimbangan frekuensi yang tepat. Ada beberapa jenis *gending* yang sering kali digunakan sebagai musik pembuka di antaranya: *sampak*, *gonjing*, *jipang keraton*, *kararangge*, *banjar mati*, dan sebagainya. Penyajian *gending-gending* tersebut hanya dibawakan salah satu saja dengan periode pengulangan tergantung pada situasi di lapangan dan kesepakatan *nayaga*. Adapun durasi waktu pada bagian ini berkisar antara 10 – 20 menit, namun ketika masyarakat terlihat sudah memadati arena pertunjukan sajian *gending* pun kemudian diakhiri.

4.3.2.2. Membawakan Lagu Buhun

Lagu *buhun* merupakan lagu klasik atau lagu kuno yang hidup dan dihayati oleh masyarakat secara turun-temurun. Ciri lagu *buhun* cenderung tidak diketahui asal-usul penciptannya dan dari segi teks menggunakan diksi yang tidak umum, sehingga sulit diterjemahkan apalagi sampai mengetahui maknanya. Dalam penyajian *Organ Jaipong* membawakan lagu *buhun* setelah sajian *tatalu* menjadi suatu kewajiban, bahkan seperti menjadi syarat pertunjukan. Sebagian orang beranggapan, lagu *buhun* sebagai lagu sakral yang erat hubungannya dengan penghormatan kepada arwah para leluhur. Dengan membawakan lagu *buhun* diyakini dapat memberikan kelancaran dan keselamatan selama pertunjukan berlangsung.

Ada beberapa lagu *buhun* yang kerap dibawakan dalam pertunjukan *Organ Jaipong* di antaranya: *Kembang Gadung*, *Ayun Ambing*, *Kembang Beureum*, *Titi Pati*, *Sampeu*, *Malong*, *Kalkum*, *Badud*, *Seli Asih*, dan lain sebagainya.

4.3.2.3. Membawakan lagu tambahan

Lagu tambahan berisikan reportoar lagu yang bernuansa musik dangdut dan Pop Sunda. Pada bagian ini penonton diberikan keleluasaan untuk mengajukan permintaan lagu yang ingin di bawakan oleh sinden dan *artis* (penyanyi dangdut). biasanya lagu permintaan dari penonton tidak jauh dari lagu dangdut yang sedang viral. Contohnya, lagu *kuPuja-puja*, *daun puspa*, juragan empang, Entah apa yang merasukimu, berbeza Kasta dan sebagainya. Disamping lagu tersebut, ada juga lagu Pop sunda yang dibawakan oleh penyanyi dan sinden misalnya lagu, *kapalang nyaah*, *lamunan*, *garet bumi dll*.

4.3.2.4. Pungkasan

Pungkasan merupakan bagian akhir atau penutup dari seluruh rangkaian pertunjukan *Organ Jaipong*. Pada bagian ini, para *nayaga* membawakan sajian *gending* penutup yang menandai berakhirnya pertunjukan. Ada beberapa *gending* yang biasanya dibawakan di antaranya: *mitra*, *bendrong petit*, *jiro*. Saat sajian *gending* dimainkan, *alok* memberitahukan untuk pamit undur diri dan mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang mendukung terutama penyelenggara acara. Sementara itu, masyarakat satu persatu mulai meninggalkan area pertunjukan.

4.3.3. Tahap Pasca Pertunjukan

Setelah pertunjukan selesai para *nayaga* dan juga *kru* bergegas membereskan alat-alat di atas panggung. Para *nayaga* memiliki tanggung jawab membereskan *waditra* masing-masing, terkadang jika salah satu dari mereka selesai lebih awal biasanya membantu membereskan alat-alat lainnya. Sementara itu, sinden, *artis*, dan ronggeng membereskan dan mengganti kostum serta melepas *make up*. Jika semua personil selesai membereskan alat masing-masing kemudian pembagian upah.

Adapun upah yang diterima oleh setiap pemain sebagai berikut: 1) *player* sebesar 300.000 – 400.000, 2) kendang sebesar 250.000, 3) rebab sebesar 250.000, 4) sinden sebesar 350.000 – 500.000, 5) *artis* sebesar 250.000, 6) *alok* sebesar 200, dan 7) ronggeng sebesar 200.000. Rincian upah tersebut untuk membayar pekerjaan pemain pada siang hari. Apabila pertunjukan dilaksanakan siang-malam, maka rincian tersebut dikali dua. Di samping pembagian upah pokok ada pembagian hasil saweran. Sistem perhitungannya adalah 60:40 %, 60 % untuk pimpinan kelompok dan 40 % untuk dibagikan secara merata kepada seluruh personil. Pembagian 60:40 % itu merupakan hasil saweran yang masuk pada baskom, sedangkan uang saweran yang diterima khusus oleh setiap personil ada yang dibagikan ada pula yang tidak dibagikan, artinya menjadi hak pribadi personil itu sendiri (A Memed Permadi, wawancara 20 Juni 2020 di Sumedang).

4.4 Popularitas kesenian *Organ Jaipong*

Semakin hari popularitas kesenian *Organ Jaipong* semakin mengakar di tengah masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat dengan tingkat kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Kemampuannya dalam menysasar kalangan tersebut, membuat kesenian ini kerap kali dikatakan sebagai bentuk kesenian yang “merakyat”, sekaligus mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Pada dasarnya, kesenian *Organ Jaipong* berfungsi untuk memberikan hiburan atau memberikan kesenangan bagi masyarakat. Hal ini merupakan salah satu ciri dari budaya populer. Senanda dengan hal tersebut, Williams menyatakan bahwa ciri budaya populer di antaranya adalah banyak disukai orang dan karya yang dilakukan semata untuk menyenangkan orang (Raymond 1983:237).

Organ Jaipong sebagai genre baru dalam dunia kesenian menjadi semacam pembicaraan yang terkadang menuai kontroversi. Dengan keberadaannya ada pihak-pihak yang merasa dirugikan atau bahkan diuntungkan. Pihak yang merasa dirugikan biasanya dari kalangan para penabuh-penabuh gamelan. Adanya *Organ Jaipong*

dianggap mempersempit ruang mereka dalam memperoleh penghasilan, sebab peran mereka dapat digantikan oleh sistem teknologi yang terdapat pada *kibor*. Di samping itu, salah satu pihak yang merasa diuntungkan yaitu mereka (masyarakat) dengan taraf ekonomi yang lemah yang menginginkan suatu hiburan dalam berbagai perhelatan dalam konteks kepentingan pribadi, dapat menanggapi dengan tarif yang relatif lebih murah.

Pada bagian ini, diuraikan beberapa sub pembahasan mengenai faktor-faktor yang membuat kesenian *Organ Jaipong* begitu populer di kalangan masyarakat. Faktor-faktor itu meliputi: aktivitas penjualan *style gamelan*, pemberian *style gamelan* kepada para *player*, penyebaran informasi melalui lisan, tersematnya kata *Organ Jaipong* dalam kertas undangan, produksi *compact disc* (CD) oleh para tim dokumentasi, peranan media internet, dan adanya urbanisasi.

4.4.1. Penjualan *Style Gamelan*

Style gamelan diartikan sebagai musik pengiring yang sudah tersusun membentuk suatu pola permainan gamelan (*gending*) yang disematkan pada sistem pengoprasian instrumen *kibor*. Kehadiran *style gamelan* sangat membantu para *player* dalam memenuhi kebutuhan permintaan lagu dari masyarakat (penonton), terutama permintaan lagu-lagu *jaipongan*. Bagi para *player* dengan memiliki *style gamelan* tersebut, bisa menjadi nilai lebih untuk menarik perhatian para penanggap. Akan tetapi, seorang *player* harus memahami terlebih dahulu konsep dasar dalam permainan gamelan, sehingga ketika *style gamelan* dimainkan mampu menyesuaikan dengan nada-nada pokok yang muncul dalam suatu lagu.

Ketertarikan para *player* terhadap *style gamelan* bermuara pada transaksi jual-beli. *Style* tersebut diperjualbelikan oleh Dedi Budiman selaku seniman yang memiliki andil besar dalam proses pembuatannya. Penjualan *style* menjadi komoditas yang cukup menguntungkan bagi Dedi, bahkan sekaligus menjadi lapangan pekerjaan tambahan. Tarif yang ditawarkan berkisar antara 3.000.000 – 10.000.000, tergantung banyaknya *style lagu* yang

dipesan. Biasanya Dedi menawarkan paket-paket khusus kepada para calon pembeli yang disesuaikan dengan kemampuan finansial. Semakin banyak *style lagu* yang dipesan, maka biaya yang harus dikeluarkan juga semakin besar. Transaksi ini dilakukan Dedi dengan penuh kehati-hatian, Dedi tidak ingin hasil kerja kerasnya dalam membuat *style gamelan* tersebar luas tanpa seizinnya. Oleh karena itu, setiap kali transaksi Dedi membuat semacam perjanjian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak yang intinya, agar bisa saling menjaga dan tidak menyebarkan *style gamelan* tersebut kepada pihak lain (Dedi Budiman, wawancara 02 Maret 2020 di Sumedang).

4.4.2. Pemberian *Style Gamelan*

Berbeda dengan Dedi yang menjadikan *style gamelan* sebagai komoditas, Dani sebagai seorang yang juga memiliki andil dalam proses pembuatan *style gamelan* justru membuka diri bagi yang menginginkan *style* tersebut dengan senang hati ia memberikannya. Dani sadar betul bahwa hal yang dilakukan itu akan memicu persaingan di antara para *player* semakin ketat termasuk dengan dirinya sendiri yang juga sebagai *player*. Di samping itu, sikap keterbukaan terhadap sesama *player* dapat mempererat hubungan silaturahmi yang baik, sehingga ketika ia sendiri menghadapi kesulitan berharap para *player* satu sama lain dapat saling membantu (Dani Maulana, wawancara 13 Oktober 2020 di Sumedang).

Langkah yang diambil Dani kemudian ditiru oleh para *player* lain dalam menyebarkan *style gamelan*. Para *player* mempelajari tentang cara mengoprasikan *style* yang diaplikasikan pada lagu-lagu *jaipongan*. Seiring berjalannya waktu mereka pun perlahan memahami cara sistem kerja *style gamelan* yang diaplikasikan pada lagu. Dari situ kemudian banyak bermunculan kelompok-kelompok kesenian *Organ Jaipong* yang ditengarai oleh para *player* yang sudah menguasai *style gamelan*. Dengan begitu, artinya semakin banyak kelompok *Organ Jaipong* yang muncul, maka semakin dikenal pula di masyarakat. Pola penyebaran semacam ini berlangsung khususnya di kabupaten Sumedang.

4.4.3. Melalui Lisan

Bagi masyarakat pedesaan proses penyebaran informasi melalui lisan masih menjadi tradisi yang cukup kuat. Informasi yang disebarkan melalui lisan atau dari “mulut ke mulut” antara masyarakat satu dengan yang lain memiliki dampak yang begitu besar. Salah satunya berkaitan dengan eksistensi kesenian *Organ Jaipong*. Contoh kasus misalnya, ada salah satu keluarga di desa yang tengah melaksanakan resepsi pernikahan dan dalam acara resepsi tersebut menampilkan hiburan kesenian *Organ Jaipong*. Masyarakat yang belum pernah menyaksikan merasa heran, sebab terdengar suara alunan gamelan namun wujud fisiknya tidak tampak.

Lebih lanjut dalam situasi yang berbeda kerap ditemui masyarakat yang saling berinteraksi membicarakan mengenai pertunjukan *Organ Jaipong* yang telah mereka saksikan. Komentarnya cukup beragam, seperti misalnya terpukau dengan penampilan sinden, merasa terkesan dengan suara artis, dan membicarakan seputar fenomena yang dialami tatkala pertunjukan berlangsung. Pembicaraan terbangun secara santai (dialog sambil lalu) dan penuh dengan candaan. Situasi yang melatari pembicaraan tersebut biasanya di warung. Seperti diketahui warung dalam konteks masyarakat desa selain tempat transaksi jual-beli juga bisa menjadi sumber informasi dan tempat orang berkumpul di waktu senggang. Pada saat itulah fenomena mengenai *Organ Jaipong* menjadi salah satu bahan perbincangan.

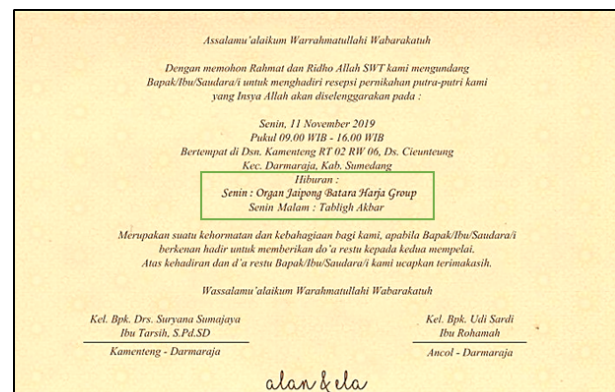
Di kalangan masyarakat bawah estetika pertunjukan seakan-akan tidak menjadi persoalan. Apapun yang disajikan asalkan meriah dan mampu menghibur pada dasarnya itulah yang mereka cari dan kesenian *Organ Jaipong* mampu mewujudkan hal tersebut. Tidak sedikit di antara masyarakat yang mengetahui bentuk pertunjukan *Organ Jaipong* kemudian memberikan semacam rekomendasi kepada para kerabat, teman, sanak saudara, yang akan menggelar resepsi pernikahan. Dari situ secara berkelanjutan penularan informasi mengenai *Organ Jaipong* terus-menerus berkembang, sehingga kesenian tersebut menjadi semakin dikenal di masyarakat.

4.4.4. Tersemaat dalam Kertas Undangan

Seakan sudah menjadi suatu kebiasaan pada setiap acara resepsi pernikahan ataupun syukuran khitanan, pihak keluarga menuliskan jenis hiburan yang akan dipentaskan pada kertas undangan. Tanpa disadari sebetulnya cara ini dapat memperluas kepopuleran kesenian *Organ Jaipong*.

Sebagai contoh misalnya bagi masyarakat yang belum mengetahui kesenian tersebut, dengan membaca undangan kemudian membaca jenis hiburan yang akan ditampilkan paling tidak tersampaikan sebuah informasi mengenai istilah *Organ Jaipong*, meskipun secara bentuk pertunjukan itu belum terbayang. Di lain pihak, bagi masyarakat yang sudah mengetahui atau bahkan akrab dengan kesenian tersebut biasanya memiliki antusias yang besar. Lebih jauh mereka kerap mengajak para masyarakat lain untuk menyaksikan pertunjukannya.

Ada sebuah fenomena yang menarik terkait kecenderungan masyarakat di pedesaan dalam menyikapi undangan acara. Kebanyakan orang justru terfokus pada pertanyaan “hiburannya apa?”, terkadang siapapun calon mempelainya menjadi hal yang seakan dikesampingkan. Paling penting jenis hiburan itu dapat meramaikan acara. Oleh karena itu, sangat beralasan ketika pihak keluarga menuliskan secara jelas nama kelompok atau jenis kesenian yang akan dipentaskan pada kertas undangan. Dengan begitu harapannya dapat menarik antusias masyarakat sebanyak-banyaknya untuk hadir di tempat acara.



Gambar 2: Penulisan hiburan *Organ Jaipong* pada kertas undangan Alan dan Ela (Dokumentasi: Risna Suryana, 2020)

Pencantuman tulisan hiburan *Organ Jaipong* pada kertas undangan merupakan salah satu cara efektif yang berpengaruh pada kepopuleran kesenian tersebut. Misalnya saja suatu keluarga akan mengadakan pesta pernikahan dan pihak keluarga mencetak sekitar 200 undangan. Pada 200 undangan tersebut, dituliskan dengan jelas jenis hiburan dimeriahkan oleh kesenian *Organ Jaipong*. Secara tidak langsung istilah *Organ Jaipong* menyebar dan menjangkau sekitar 200 orang sebagaimana banyaknya jumlah undangan yang dicetak.

4.4.5. Produksi Compact Disc (CD)

Rasanya kurang lengkap apabila dalam sebuah momen penting seperti acara resepsi pernikahan atau syukuran khitanan tanpa kehadiran tim dokumentasi. Tentang hal tersebut, biasanya pihak keluarga sudah mempercayakan sebelumnya kepada tim dokumentasi untuk mengabadikan setiap momen berharga mulai dari persiapan sampai akhir acara. Sesi acara hiburan merupakan bagian yang tidak luput dari amatan tim dokumentasi, bahkan bagian ini menjadi bagian yang menarik yang dapat menimbulkan kenangan tersendiri bagi pihak keluarga di kemudian hari. Serangkaian peristiwa penting tersebut, oleh tim dokumentasi disusun menjadi sebuah file yang dimasukkan ke dalam CD baik berupa foto ataupun video, sehingga momen berharga itu sewaktu-waktu dapat dilihat kembali.

Kemeriahan di bagian hiburan khususnya penampilan *Organ Jaipong* memiliki daya tarik tersendiri bagi para tim dokumentasi. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat yang meminta hasil pendokumentasian berupa video, bahkan masyarakat ada yang rela mengeluarkan uang untuk membeli hasil pendokumentasian pertunjukan tersebut. Dengan adanya kecenderungan ini, membuat para tim dokumentasi melihat ada semacam peluang untuk menghasilkan keuntungan di luar dari pekerjaan utamanya, yaitu dengan melakukan penjualan CD. Bagian yang diambil dari rangkaian acara terfokus pada bagian pertunjukannya saja seperti penyajian lagu-lagu. Hal ini kerap dilakukan hampir dalam setiap kesempatan ketika tim dokumentasi diberi tugas di berbagai

acara. Dengan adanya CD hiburan *Organ Jaipong* secara otomatis membantu memperluas kepopuleran kesenian tersebut dan hal ini tidak terlepas dari andil besar tim dokumentasi.



Gambar 3. Sampul CD *Organ Jaipong* kelompok Bataraharja (Dokumentasi: Risna Suryana, 2020)

4.4.6. Peranan Media Internet

Kecanggihan teknologi internet di era saat ini menunjukkan perkembangan yang begitu pesat. Dalam hitungan menit bahkan detik penyebaran informasi bisa diterima dengan sangat cepat oleh masyarakat penggunanya. Banyak perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang teknologi yang meluncurkan berbagai jenis aplikasi atau *platform* digital yang dapat mewadahi pendokumentasian aktivitas keseharian seseorang baik berupa foto atau video, yang umumnya disebut dengan istilah media sosial. Jenis media sosial sangat beragam di antaranya yang banyak digunakan dan sangat populer saat ini adalah *WhatsApp* (WA), *Instagram* (IG), dan *YouTube*. *Platform* tersebut menyediakan fitur-fitur canggih yang mampu menjangkau masyarakat secara luas, bahkan jangkauannya hingga ke mancanegara.

Kecanggihan fasilitas teknologi itu kemudian dimanfaatkan oleh para seniman *Organ Jaipong* baik hanya sekedar untuk kepentingan pribadinya ataupun kepentingan promosi kelompok. Ada sebuah kecenderungan yang kerap ditunjukkan oleh para seniman *Organ Jaipong*, biasanya ketika pentas mereka selalu mengabadikan momen yang menggambarkan situasi pertunjukan baik dalam bentuk foto ataupun video. Untuk memperjelas

diberi keterangan tulisan misalnya memuat informasi lokasi pentas, keterangan personil yang terlibat, jenis lagu yang dibawakan, dan lain sebagainya.

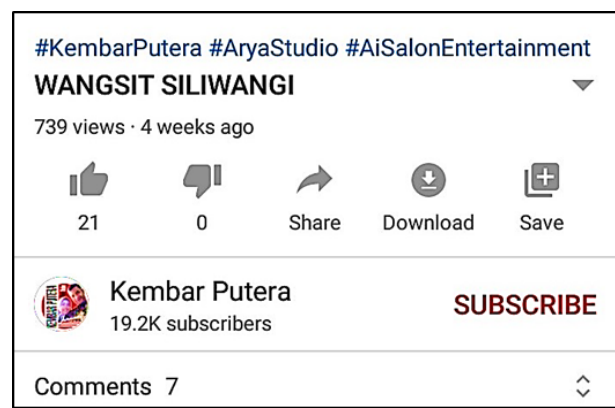
Foto atau video yang dibagikan menjangkau seluruh ‘pengikut’ (*followers*) yang terkonfirmasi pada akun media sosialnya. Misalnya seorang seniman *Organ Jaipong* memiliki pengikut sekitar 1.200 orang. Artinya, 1.200 akun media sosial tersebut bisa melihat foto atau video yang telah dibagikan. Kategori pengikut sangat beragam bisa dari kalangan yang sebelumnya sudah kenal atau bahkan tidak kenal sama sekali dan juga bisa orang dalam ataupun orang asing.

Aktivitas itu tidak hanya dilakukan oleh pelaku kesenian *Organ Jaipong* saja, namun masyarakat yang menyaksikan pun sering kali melakukan hal yang sama. Penonton yang hadir mengabadikan cuplikan pertunjukan *Organ Jaipong* seperti misalnya saat sinden melantunkan lagu, artis saat bergoyang, keseruan penonton yang bergoyang, dan lain sebagainya. Kemudian penonton menyebarkan melalui akun media sosial pribadinya. Dampak dari perilaku tersebut, kesenian *Organ Jaipong* menjadi dikenal secara meluas.

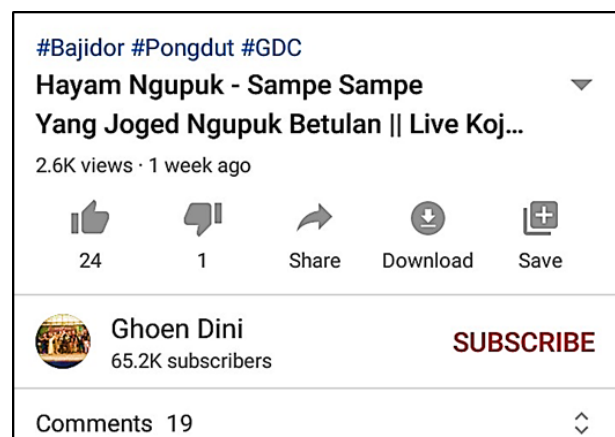
Peran media sosial yang paling berdampak besar terhadap kepopuleran kesenian *Organ Jaipong* adalah *YouTube*. *YouTube* merupakan situs video *sharing* yang banyak digunakan untuk berbagi video. Dokumentasi-dokumentasi pementasan baik yang dimiliki oleh personil secara pribadi, pimpinan kelompok, atau masyarakat penikmat kesenian *Organ Jaipong* kemudian dibagikan melalui *YouTube*. Pengguna *YouTube* dapat melihat video yang dibagikan tersebut dengan menuliskan kata kunci misalnya ‘*Organ Jaipong*’, secara otomatis sistem akan memulai pencarian kata kunci tersebut. *YouTube* menerapkan sistem berlangganan bagi para penggunanya yang disebut dengan istilah *subscribe*, sedangkan orang yang berlangganan disebut *subscriber*.

Semakin banyak pemilik akun mendapatkan *subscriber*, maka semakin luas pula jangkauan informasi yang dapat dibagikan. Berdasarkan penelusuran penulis ada beberapa akun *YouTube* yang sering kali membagikan aktivitas pertunjukan kesenian *Organ Jaipong* di antaranya:

Kembar Putera, Batara harja Entertainment, Ghoen Dini. Akun-akun tersebut sudah memiliki ribuan *subscriber* misalnya akun Kembar Putera sekitar 19.200, Batara harja Entertainment sekitar 5.540, Ghoen Dini sekitar 65.200. Dari banyaknya jumlah *subscriber* itu menandakan salah satu bukti bahwa kepopuleran kesenian *Organ Jaipong* sudah sangat meluas, bahkan dengan adanya tayangan pementasan *Organ Jaipong* pada akun-akun *YouTube* tersebut dapat mendatangkan para penanggap dari luar wilayah Sumedang.



Gambar 4: Jumlah *subscriber* akun *YouTube* Kembar Putera
(Dokumentasi: Risna Suryana, 2020)



Gambar 5: Jumlah *subscriber* akun *YouTube* Ghoen Dini
(Dokumentasi: Risna Suryana, 2020)

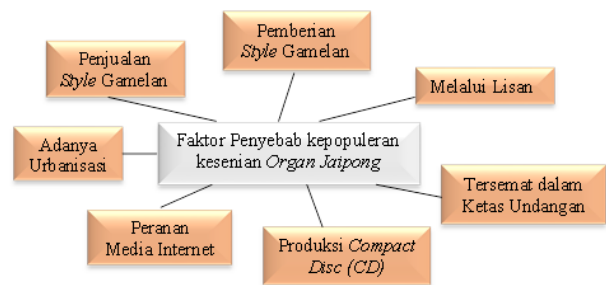
4.4.7. Adanya Urbanisasi

Urbanisasi menurut Shogo Kayono (Harahap 2013:36) memiliki pengertian yakni perpindahan penduduk dari desa ke kota atas suatu

latar belakang yakni ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Kecenderungan masyarakat desa pindah ke daerah perkotaan yaitu dengan alasan ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga dengan memutuskan untuk pindah tempat tinggal merupakan sebuah pilihan yang tepat. Meskipun tinggal dipertanian latar belakang kultur yang melekat sulit untuk dilepaskan, maka tak heran banyak orang yang hidup di daerah perkotaan namun masih menjunjung nilai-nilai kedaerahannya. Terkadang dalam situasi tertentu ada semacam rasa kerinduan terhadap daerah asal baik kerinduan terhadap suasana alam, kondisi sosial budaya, dan bahkan kesenian.

Sebagai contoh misalnya ada masyarakat yang berasal dari daerah Darmaraja kabupaten Sumedang berpindah tempat tinggal ke Bekasi. Selama tinggal di Sumedang akrab dengan kesenian *Organ Jaipong* hingga ingat dengan berbagai keseruan ketika kesenian tersebut dipentaskan. Bertahun-tahun menetap di daerah Bekasi, suatu ketika akan melaksanakan pesta pernikahan dengan sengaja mendatangkan hiburan kesenian *Organ Jaipong* dari Sumedang. Dengan mendatangkan kelompok kesenian tersebut sebagai obat melepaskan kerinduan terhadap suasana-suasana daerah asalnya.

Resepsi pernikahan berlangsung dan hiburan pun kemudian ditampilkan di depan masyarakat Bekasi yang umumnya belum mengenal kesenian *Organ Jaipong*. Masyarakat terlihat menikmati dari setiap rangkaian acara yang ditampilkan. Dari sini sebetulnya secara tidak langsung *Organ Jaipong* diperkenalkan pada kalangan masyarakat yang belum mengenal sebelumnya melalui perantara yaitu pemilik acara. Kasus seperti ini tidak hanya terjadi di wilayah Bekasi saja, namun juga di daerah lain dengan melibatkan masyarakat yang melakukan urbanisasi. Hal itu, akan membawa dampak kepopuleran yang lebih meluas. Pada titik ini urbanisasi dapat dikatakan membawa dampak yang besar dalam penyebaran eksistensi kesenian *Organ Jaipong*.



Gambar 6: Faktor penyebab kepopuleran kesenian *Organ Jaipong* (Dokumentasi: Risna Suryana, 2020)

5. SIMPULAN

Kesenian *Organ Jaipong* semakin hari popularitasnya tampak semakin mengakar di kalangan masyarakat Sumedang. Para penikmatnya berasal dari berbagai tingkat usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Sebagai kesenian yang kehadirannya banyak disukai oleh berbagai kalangan, membuat kesenian *Organ Jaipong* menjadi suatu kebutuhan hiburan yang sangat populer dalam konteks kehidupan masyarakat. Faktor penyebab kepopuleran kesenian *Organ Jaipong* sesungguhnya tidak terlepas dari hubungan antara masyarakat dan pelaku seni itu sendiri. Setiap faktor memiliki korelasi yang saling menguatkan satu sama lain, mulai dari penjualan *style gamelan*, pemberian *style gamelan* kepada para *player* atau kepada siapa saja yang berminat terhadap *style* tersebut, adanya persebaran informasi melalui lisan, tersekat dalam kertas undangan, produksi rekaman-rekaman audio-visual dalam bentuk *compact disc* (CD), penggunaan media internet, dan faktor yang tidak kalah penting yaitu adanya urbanisasi. Dari seluruh aktivitas tersebut, menunjukkan hubungan yang aktif dan produktif antara masyarakat dan pelaku seni dalam keberlangsungan kehidupan kesenian *Organ Jaipong*. Seperti misalnya, peran aktif dan produktif dari masyarakat ditunjukkan melalui tindakan nyata yaitu dengan menyebarkan informasi acara pertunjukan *Organ Jaipong* melalui lisan. Di samping itu, peran aktif juga ditunjukkan melalui

tindakan inisiatif masyarakat dalam menyematkan kata ‘*Organ Jaipong*’ pada kertas undangan, kemudian menyebarluaskan informasi dengan memanfaatkan media internet, dan urbanisasi. Sesungguhnya aktivitas tersebut membawa dampak positif dalam memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat, kehidupan para pelaku seni *Organ Jaipong*, dan untuk kehidupan kesenian *Organ Jaipong* itu sendiri.

6. DAFTARACUAN

Buku dan jurnal:

- Adawiyah, Bilqissatul Kholifah. (2018). “Hiburan Organ Tunggal dalam Pesta Perkawinan Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Pandangan Tokoh Agama Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap)”. (Skripsi). Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ahmadanur, Maulana. (2019). “Budaya dalam Dimensi Ekonomi”. Artikel Kompasiana.
- Amir Piliang, Yasraf. (2018). Teori Budaya Kontemporer (Penjajahan tanda dan Makna). Yogyakarta. Aurora.
- Aprianti, Reza. (2013). “Ekonomi Politik Media Komodifikasi Pekerja dalam Industri Media Hiburan Indonesia”. Jurnal *Wardah*: no XXVI/ Th. XIV/ juni 2013.
- Asmin, Ferdinal. (2018). “Budaya dan Pembangunan Ekonomi. Institut Pertanian Bogor. Jurnal Studi Komunikasi.vol 2.ed 2 Juli 2018.
- Banoe, Pono. (1984). *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: C.V Baru.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Vol. 2. Kencana.
- Creswell, John W. and Cheryl N. Poth. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Entwistle, Joanne, & Wilson, Elizabeth. (eds). (2001). *Dress, Body, Culture: Body Dressing*. Berg. UK.
- Evans, D. S. (2004). *Das Kapital untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. London and New York: Longman.
- Fiske, Jhons. (2011). Memahami Budaya Populer. Trej. Asma bey mahyudidin. Yogyakarta. Jalsutra.
- Harahap, Fitri Ramdhani. 2013. “Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia.” *Society* 1(1):35–45.
- Hendropuspito. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Kanisius: Yogyakarta.
- Herdiani, Een. (2012). “Ronggeng, Ketuk Tilu, dan Jaipongan”. (Disertasi). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Iswanto, Donny. (2019) “Konstruksi Masyarakat Tentang Hiburan Organ Tunggal Studi Desa Tebing Gerinting Inderalaya Selatan”. (Skripsi). Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Iswanto, Febri, Tulus Handra Kadir, dan Yensharti. (2018). “Pengaruh Pertunjukan Organ Tunggal Terhadap Masyarakat dan Pemuda Kampung Air Panjang Jorong Kuamang Kenagarian Panti Timur Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman”. E-Jurnal Sendratasik ISSN 2302 - 3201 Vol. 7 No. 1. Seri C. September 2018 45.

- King, Angela. (2004). *The Prisoner of Gender: Foucault and the Disciplining of the Female Body*, Vol. 5, No. 2, pp. 4.
- Larasaty, Wulan. (2013). "Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal dalam Acara Pernikahan di Tebo". e-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Padang. Vol 2 No 1 2013 Seri B.
- Lichtenberg, J. D. (2008). *Sensuality and Sexuality Across the Divide of Shame*. New York: The Analytic Press.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Meiarsih, Naeni. (2000) "Seni Genjring Dangdut Jaipong: Sebuah Kemasan Seni Rakyat Kuntulan di Kabupaten Pekalongan". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Michael, bernhard Djami, (2013) *Ngopi*: memaknai aktivitas minum kopi dalam konteks Budaya populer. Jurnal Teologi Bibliska dan Praktia. vol11. no 1. Juli 2020.
- Mulyadi, Tubagus. (2013). "Bentuk Pertunjukan Jaipongan dalam Budaya Populer". Jurnal Greget, volume 12 No. 1 Juli 2013. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Nalan, Artur S. (2016). "Sosiologi Seni Memahami Seniman Karya Seni Masyarakat". Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.
- Natapradja, Iwan. (2003). *Sekar Gending*. Bandung: PT Karya Cipta Lestari.
- Pahlevi, Andreas Syah. (2017). "Gagasan Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional". Seminar Nasional Seni dan Desain, FBS Unesa.
- Pease, Allan & Pease, Barbara. (2004). *The Definitive Book of Body Language*, McPherson: Australia.
- Retnaningsih, Ayu. (2016) "Kontestasi Identitas Kelompok-Kelompok Musik Organ Tunggal di Sragen". (Skripsi). Surakarta: ISI Surakarta.
- Riska, Dina Nopita. (2020) "Pengaruh Hiburan Organ Tunggal Terhadap Penyimpangan Sosial Remaja". (Skripsi) Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ruchiyat, Aat. N. (2014). "Fungsi Humas Pemerintah Kabupaten Sumedang Sebagai Puser Budaya Sunda (spbs) Jurnal edutech vol.1, no 1.
- Setiawan, Irvan. (2017). "Bangreng, Kesenian Tradisional di Kabupaten Sumedang. Artikel yang diunggah 17 april 2017. kemendikbud.go.id.
- Raymond, Williams. 1983. "Writing in Society." London: Verso.
- Storey, John. 2010. "Pengantar Komprehensif Teori Dan Metode Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop." *Yogyakarta: Jalasutra*.
- Strinati, Dominic. (2010). *Popular Culture* (pengantar menuju teori Budaya Populer). Terj. Abdul Muchid. Cet. II. Yogyakarta. AR-Ruzz Media.
- Supriyanti. (2012). "Penggunaan Organ Tunggal dalam Pesta Perkawinan dan Pengaruhnya Terhadap Moral Remaja Ditinjau Menurut Hukum Islam. (Skripsi). Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Titi, Eka. (2006). "Pertunjukan Organ Tunggal di Kelurahan Tegal Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal". (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ulfa, Akhyar. (2013) "Apresiasi Masyarakat dalam Pertunjukan Organ Tunggal di Kenagarian Anding Kabupaten Lima Puluh Kota". e-

Jurnal Sendratasik FBS Universitas
Padang. Vol 2, No. 1., 2013. Seri D.

Wim Van Zanten, (2014) *Musikal aspects of popular music and Pop Sunda in west java*.
JSTOR.

Narasumber :

Nama : Ahmad Memed Permadi
Tempat Lahir : Sumedang
Tanggal Lahir : 23 Agustus 1968
Jenis Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Peran : Pimpinan Grup *Bataraharja*
Alamat : Jln. Pangkalan No.05 Maleber RT/
RW 03/04 belakang pasar Wado
Kec. Wado Kab. Sumedang

Nama : Dani Maulana
Tempat Lahir : Sumedang
Tanggal Lahir : 02 Februari 1986
Jenis Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Peran : Pemain *kibor*
Alamat : Dusun Bakan Jati Kidul, RT/RW
023/006, Desa. Bongkok,
Kec. Paseh, Kab. Sumedang

Nama : Dedi Budiman
Tempat Lahir : Sumedang
Tanggal Lahir : 15 April 1975
Jenis Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Peran : Pimpinan Grup *Dangiang Laras*
[pemain *kibor*]
Alamat : Dusun Taruna Manggala, RT/RW
02/10 Kec. Cimalaka Kab.
Sumedang

Nama : Edi Supriyadi
Tempat Lahir : Sumedang
Tanggal Lahir : 08 September 1969
Jenis Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Guru
Peran : Pemain *kibor*
Alamat : Dusun Kojengkang, RT/RW 001/
006 Desa. Licin Kec. Cimalaka Kab.
Sumedang

Catatan Akhir:

¹ *Waditra* merupakan istilah untuk menyebut alat musik dalam konteks karawitan Sunda.

² *Artis* biasanya bertugas untuk membawakan lagu-lagu genre musik dangdut secara khusus atau dalam istilah populer disebut biduan.

³ Dalam konteks ini, artinya bentuk lagu lama yang tidak diketahui identitas penciptanya. Secara teks ada kecenderungan memiliki makna-makna yang dalam baik tentang kehidupan ataupun alam semesta.

⁴ Vokal laki-laki yang dalam konteks pertunjukan *Organ Jaipong* merangkap sebagai pembawa acara.

⁵ *Suling kawih* adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu memiliki enam lubang yang dimainkan dengan posisi vertikal. Biasanya suling ini digunakan untuk memainkan lagu-lagu *kawih Sunda*.

⁶ *Tarompet* merupakan jenis alat musik tiup yang memiliki karakter suara yang nyaring biasanya digunakan dalam pertunjukan Pencak Silat.